

Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi untuk Pengukuran Aspek Berpikir Kritis, Kreatif-Inovatif bagi Guru-guru SMA Negeri 4 Pandeglang

Training on Preparation of Evaluation Instruments for Measuring Students' Critical Thinking, Creative-Innovative Aspects for Teachers of SMA Negeri 4 Pandeglang

Sobri¹, Tatu Hilaliyah², Imam Safi'i^{3*}, Wahyu Saputra⁴

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

³Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Jalan Warung Jati Barat, Blok Darul Muslimin No.17, Jakarta Selatan, 127402

*E-mail corresponding author: imamsafii2077@uhamka.ac.id

Received: 17 November 2022; Revised: 26 Mei 2023; 12 Juni 2023

Abstrak. Berpikir kritis, kreatif-inovatif merupakan aspek utama dalam penyusunan instrumen evaluasi untuk pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun demikian, banyak guru di SMA Negeri 4 Pandeglang yang belum mampu menyusun instrumen evaluasi dapat digunakan untuk mengukur serta mengembangkan aspek berpikir kritis, dan kreatif-inovatif siswa. Penulisan artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan penyusunan instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek berpikir kritis dan kreatif-inovatif bagi Guru-Guru SMA Negeri 4 Pandeglang. Metode yang digunakan mengacu pada alur pedagogi genre, yaitu membangun konteks, menelaah model, mengonstruksi secara bersama-sama, dan mengonstruksi secara mandiri. Hasil pelatihan menunjukkan, bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilangsungkan dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan para guru SMA Negeri 4 Pandeglang dalam menyusun instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek berpikir kritis, kreatif- inovatif. Pelatihan ini dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan guru yang profesional.

Kata Kunci: berpikir kritis; kreatif-inovatif; penyusunan instrumen evaluasi

Abstract. Critical and creative-innovative thinking are the main aspects in the preparation of evaluation instruments for measuring students' higher-order thinking skills. However, many teachers at SMA Negeri 4 Pandeglang have not been able to develop evaluation instruments that can be used to measure and develop students' critical thinking and creative-innovative aspects. Writing this article is intended to describe the implementation of community service regarding training in the preparation of evaluation instruments for measuring aspects of critical and creative-innovative thinking for Teachers of SMA Negeri 4 Pandeglang. The method used refers to the flow of genre pedagogy, namely building contexts, studying models, constructing together, and constructing independently. The results of the training show that the training activities that have been held can improve the understanding and ability of Pandeglang 4 Public High School teachers in preparing evaluation instruments for measuring critical, creative-innovative thinking aspects. This training can contribute to the professional development of teachers.

Keywords: creative-innovative; critical thinking; preparation of evaluation instruments

DOI: 10.30653/jppm.v8i3.289



1. PENDAHULUAN

Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Di samping itu, evaluasi juga dapat digunakan untuk melatih, dan juga mengukur kemampuan berpikir siswa. Dalam pengembangan kompetensi siswa, evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, namun yang lebih penting adalah evaluasi mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran (Widana, 2020).

Beragam kemampuan berpikir yang menjadi titik tekan dalam pembelajaran saat ini adalah berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Cui & Teo, 2023). Berpikir kritis merupakan tujuan penting dalam pendidikan (Lun et al., 2023). Pemikiran kritis dianggap sebagai kompetensi utama abad ke-21 (Cui & Teo, 2023). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa harus diupayakan oleh semua penyelenggara pembelajaran (Safi'i et al., 2021). Dengan demikian akan mampu meningkatkan kompetensi serta kecermatan siswa dalam menerima dan menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Guna meningkatkan pemikiran kritis siswa, maka pemikiran kritis menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengembangan profesional guru (Wang & Jia, 2023). Konstruksi pengaturan diri dan kesadaran metakognitif harus diperhatikan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis para guru (Landa-Blanco & Cortés-Ramos, 2021). Kompetensi mengajar dalam berpikir kritis merupakan elemen penting yang harus diperhatikan (Seki et al., 2023). Guru yang memiliki kecakapan berpikir kritis secara komprehensif akan mampu melatih serta mengembangkan beragam instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di samping kompetensi berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif-inovatif juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru serta diajarkan kepada siswa. Berpikir kreatif-inovatif merupakan kompetensi yang penting untuk dikembangkan pada diri siswa agar dapat mencari beragam solusi alternatif untuk memecahkan tantangan yang dihadapinya (Safi'i et al., 2022). Berpikir kreatif dan berpikir kritis saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan Berpikir kritis termasuk dalam pemikiran analitis untuk menghasilkan ide (Zhang et al., 2023).

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah para guru telah mampu menyusun instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur aspek berpikir kritis dan kreatif-inovatif? Berdasarkan kajian beberapa hasil penelitian sebelumnya diperoleh gambaran, bahwa secara umum kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek berpikir kritis dan kreatif-inovatif belum optimal. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam menyusun instrumen evaluasi berstandar HOTS. Aspek berpikir kritis dan kreatif-inovatif merupakan inti dari HOTS. Misalnya, Laila (2019) menyatakan, bahwa sebagian besar guru SMP dalam menyusun butir soal cenderung mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah. Soal-soal yang dibuat tidak kontekstual dan umumnya mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Santi & Praja, (2021), penyusunan soal berpikir tingkat tinggi masih belum dipahami dan dikuasai dengan baik oleh guru di SDN Sadagori 1 Kota Cirebon. Hayati (2022), para guru kurang memahami soal HOTS.

Permasalahan serupa juga terjadi pada Guru-Guru SMA Negeri 4 Pandeglang. Kompetensi para guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif-inovatif siswa belum optimal. Instrumen evaluasi yang dikembangkan lebih banyak menekankan pada aspek ingatan dan pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan para guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif-inovatif tersebut. Dengan demikian, evaluasi yang dilangsungkan dapat mengukur serta melatih kemampuan berpikir kritis

dan kreatif-inovatif siswa.

Penyusunan artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hasil pelatihan bagi Guru-Guru SMA Negeri 4 Pandeglang dalam menyusun instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif-inovatif siswa. Melalui penyusunan artikel ini diharapkan dapat menambah inspirasi bagi para guru serta para penyelenggara pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, upaya untuk memberikan sumbangsih peningkatan kompetensi profesional guru dapat terwujud.

2. METODE

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru SMA Negeri 4 Pandeglang. Adapun lokasi sekolah tersebut berada di Jln. Raya Labuan Pandeglang KM. 29, Alaswangi, Kec. Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten 42262. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini mengikuti alur pedagogi genre, yaitu membangun konteks, melaah model, mengonstruksi secara bersama-sama, dan mengonstruksi secara mandiri. Pemanfaatan pedagogi genre dapat meningkatkan kompetensi siswa (Brisk et al., 2021).

Materi pelatihan yang digunakan mencakup dua hal, yaitu materi teoretis dan materi praktis. Materi teoretis terdiri atas konsep evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, dan syarat-syarat penyusunan instrumen evaluasi. Materi praktis terdiri atas langkah-langkah penyusunan instrumen evaluasi dan indikator pengembangan instrumen evaluasi aspek berpikir kritis dan aspek kreatif-inovatif.

Selanjutnya, evaluasi kegiatan yang dilangsungkan dengan cara melakukan tes akhir, yaitu berupa pemberian soal kepada para peserta untuk menyusun sejumlah instrumen evaluasi yang mengacu pada indikator berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang diadopsi dari Sutanto, (2017). Indikator yang dimaksudkan tertera dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator aspek berpikir kritis dan kreatif-inovatif

Aspek Evaluasi	Indikator
Berpikir kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan kredibilitas suatu sumber 2. Membedakan antara yang relevan dari yang tidakrelevan. 3. Membedakan fakta dari penilaian 4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidakterucapkan 5. Mengidentifikasi bias yang ada 6. Mengidentifikasi sudut pandang, dan 7. Mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukungpengakuan.
Berpikir kreatif-Inovatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan- gagasanbaru 2. Bersikap terbuka dan responsif. terhadap perspektifbaru dan berbeda 3. Mengemukakan ide-ide kreatif secarakonseptual dan praktikal. 4. Menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda 5. Menggunakan kegagalan sebagai wahanapembelajaran. 6. Menciptakan kebaruanberdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, dan 7. Memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan penyusunan instrumen evaluasi pengukuran aspek berpikir kritis

Pelatihan penyusunan instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek berpikir kritis diawali dengan tes awal. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi penyusunan

instrumen evaluasi aspek berpikir kritis mencakup tujuh kategori, yaitu menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, dan mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan. Hal ini dikerenakan implementasi berpikir kritis membutuhkan beberapa penguasaan kemampuan penyusunnya dan juga memegang disposisi dan sikap yang diperlukan untuk pemberlakuannya yang memadai (Manassero-Mas et al., 2022).

Tahap pelaksanaan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi pengukuran aspek kritis dapat ditunjukkan melalui gambar 2 berikut.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi aspek berpikir kritis

Selanjutnya, bertolak dari tes awal tersebut dilakukan pelatihan dengan mengacu pada model pedagogi genre, yaitu dengan memberikan pemodelan, mengonstruksi secara bersama-sama, dan mengonstruksi secara mandiri. Hasil pelaksanaan tes awal dan tes akhir pasca pelatihan dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil penilaian kemampuan menyusun instrumen evaluasi pengukuran aspek berpikir kritis

Hasil Pelatihan	Kompetensi penyusunsn instrumen evaluasi aspek berpikir kritis							Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	
Kemampuan awal	10	12	8	9	11	10	8	60,4
Kemampuan akhir	14	15	15	13	16	15	12	88,6

Rata-rata kemampuan awal para peserta dalam menyusun instrumen evaluasi pengukuran aspek berpikir kritis adalah sebesar 60,4. Setelah diadakan pelatihan, kompetensi para guru meningkat secara signifikan, yaitu rata-rata sebesar 88,6. Kompetensi para guru tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Salah satunya adalah kepemimpinan dari kepala sekolah tempat para guru tersebut berdinan. Pengaruh faktor eksternal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Saripudin (2014), bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar. Demikian halnya dengan hasil penelitian Pramesti & Muhyadi, (2018), bahwa supervisi kepala sekolah, motivasi kerja, iklim kerja guru dan status sosial ekonomi berpengaruh terhadap kinerja guru nilai signifikansi.

Di samping itu, faktor pelatihan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru (Fitri et al., 2020; Aktifah et al., 2021). Pelatihan yang diikuti guru berpengaruh pada kompetensi pedagogik guru dalam aspek keterampilan (Pratama & Lestari, 2020). Pelatihan kerja berpengaruh terhadap kinerja guru yang dimediasi kompetensi kerja (Ismail & Maulida, 2020).

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek berpikir kritis ini penting untuk dilakukan karena dapat menumbuhkan sikap kritis siswa, yaitu ditunjukkan dengan adanya kesanksian perihal informasi tertentu sehingga akan memicu keinginannya untuk melakukan berbagai upaya pembuktian agar mendapatkan kebenaran informasi, baik dari segi sumber maupun isi informasi. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Hong et al. (2021), bahwa berpikir kritis tertanam dalam dua dimensi, yaitu sikap dan kemampuan kritis. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa.

Hasil pelatihan penyusunan instrumen evaluasi pengukuran aspek berpikir kreatif-inovatif

Pelatihan tentang penyusunan instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek berpikir kritis diawali dengan tes awal. Beberapa indikator aspek kreatif-inovatif adalah mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan-gagasan baru, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda, mengemukakan ide-ide kreatif secara konseptual dan praktikal, menggunakan konsep-konsep atau pengetahuannya dalam situasi baru dan berbeda, menggunakan kegagalan sebagai wahana pembelajaran, menciptakan kebaruan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. Beberapa indikator tersebut digunakan untuk mengarahkan individu untuk memperoleh keterampilan abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan kerja sama (Dilekçi & Karatay, 2023).

Tahap pelaksanaan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi pengukuran aspek berpikir kreatif-inovatif dapat ditunjukkan melalui gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahap pelaksanaan pelatihan penyusunan instrumen evaluasi aspek berpikir kreatif-inovatif

Sebagaimana dalam aspek berpikir kritis, bertolak dari tes awal tersebut kemudian dilakukan pelatihan, yaitu dengan pemodelan, mengonstruksi secara bersama-sama, dan mengonstruksi secara mandiri. Gambaran hasil tes awal dan tes akhir mengenai kompetensi para guru SMA Negeri 4 Pandeglang dalam menyusun instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek berpikir kreatif-inovatif

dapat dilihat melalui Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil penilaian kemampuan menyusun instrumen evaluasi pengukuran aspek berpikir kreatif-inovatif

Hasil Pelatihan	Kompetensi penyusunsn instrumen evaluasi pengukuran aspek berpikir kreatif-inovatif							Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	
Kemampuan awal	8	11	10	9	12	10	9	60.45
Kemampuan akhir	13	14	15	15	16	15	15	88.75

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas dapat diketahui, bahwa kompetensi para guru SMA Negeri 4 Pandengalang dalam menyusun instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek kreatif-inovatif juga belum optimal. Rata-rata kompetensi awal para guru sebesar 60,45. Setelah dilangsungkan pelatihan meningkat secara signifikan menjadi 88,75. Hal ini menunjukkan, bahwa pelatihan yang dilangsungkan dapat berlangsung secara efektif. Melalui penjelasan tentang berbagai macam komponen indikator sikap kreatif-inovatif serta pemodelan dalam penyusunan instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek kreatif- inovatif para peserta mendapatkan penjelasan secara lebih konkret.

Sikap kreatif ini bukan hanya penting ditumbuhkan pada diri siswa, melainkan juga pada diri guru. Hal ini dikarenakan, kreativitas guru akan berimplikasi terhadap kinerja serta berbagai upaya inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Hal ini mengacu pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu Supartini (2016), bahwa kreativitas guru berpengaruh terhadap prestasi belajar. Kreativitas guru juga memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa (Adirestuty, 2019).

Pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru, dalam hal ini penyusunan instrumen evaluasi untuk pengukuran aspek kreati-inovatif perlu dilangsungkan secara terus menerus. karena guru adalah motor utama dalam pendidikan. Individu, dalam hal ini guru, menerima banyak informasi dalam masyarakat, baik dengan belajar sendiri atau dengan belajar dari orang lain (Dou et al., 2023). Mengembangkan pemikiran kreatif siswa adalah titik kunci untuk menumbuhkan bakat inovatif siswa (Yang et al., 2022). Menciptakan produk inovatif adalah tujuan penting dari proses pendidikan dan pelatihan (Avcı & Yildiz, 2023). Banyak penelitian telah mengungkap sangat erat antara pemikiran kreatif, kewirausahaan, dan kecerdasan emosional (Durnali et al., 2023).

4. SIMPULAN

Pelatihan penyusunan instrumen evaluasi yang digunakan untuk pengukuran aspek berpikir kritis dan kreatif-inovatif yang telah telah dilangsungkan dengan menggunakan alur pedagogi genre dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Melalui penyusunan instrumen evaluasi yang baik akan dapat menggali serta mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran secara lebih baik pula sehingga akan dapat dapat digunakan sebagai salah satu landasan dalam penetapan rencana tindak lanjut bagi guru. Instrumen evaluasi yang baik juga dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Pelatihan ini dilangsungkan dalam skala yang sangat terbatas, yaitu para guru SMA Negeri 4 Pandeglang. Oleh karena itu, penelitian-penelitian serupa dalam konteks yang lebih beragam sangat perlu untuk dilakukan sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara lebih komprehensif. Akhirnya, secara tidak langsung akan dapat memberikan kontribusi dalam

peningkatan kualitas pendidikan nasional.

REFERENSI

- Adirestuty, F. (2019). Pengaruh self-efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswadan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 54–67. <https://doi.org/10.25157/wa.v4i1.386>
- Aktifah, N., Fajriyah, N. N., & Faradisi, F. (2021). Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi guru dalam meningkatkan aktivitas motorik halus (Feeding). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 159–165. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i2.599>
- Avcı, Ü., & Yildiz, D. H. (2023). Innovative thinking skills and creative thinking dispositions in learning environments: Antecedents and consequences. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101225. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101225>
- Brisk, M. E., Tian, Z., & Ballard, E. (2021). Autobiography writing instruction: The journey of a teacher participating in a systemic functional linguistics genre pedagogy professional development. *System*, 97, 102429. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102429>
- Cui, R., & Teo, P. (2023). Thinking through talk: Using dialogue to develop students’ critical thinking. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104068. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104068>
- Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students’ creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101229. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229>
- Dou, H., Lei, Y., Pan, Y., Li, H., & Astikainen, P. (2023). Impact of observational and direct learning on fear conditioning and generalization in humans. *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 121, 110650. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2022.110650>
- Durnali, M., Orakci, Ş., & Khalili, T. (2023). Fostering creative thinking skills to burst the effect of emotional intelligence on entrepreneurial skills. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101200. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101200>
- Fitri, S., Arifin, A. H., & Yanita, Y. (2020). Pengaruh pelatihan dan pemberdayaan terhadap kompetensi dan kinerja guru di UPTD-PK Dewantara. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 4(1), 86–106. [https://doi.org/Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pemberdayaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi.](https://doi.org/Hasil%20penelitian%20menunjukkan%20bahwa%20pelatihan%20dan%20pemberdayaan%20berpengaruh%20signifikan%20terhadap%20kompetensi)
- Hayati, A. (2022). Workshop penyusunan soal hots (higher order thinking skills) berdasarkan kisi-kisi ujian nasional Matematika SD. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i2.636>
- Hong, J.-C., Hsiao, H.-S., Chen, P.-H., Lu, C.-C., Tai, K.-H., & Tsai, C.-R. (2021). Critical attitude and ability associated with students’ self-confidence and attitude toward “predict-observe-explain” online science inquiry learning. *Computers & Education*, 166, 104172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104172>
- Ismail, Y. R., & Maulida, Y. (2020). Pengaruh pelatihan dan lingkungan kerja terhadap kompetensi

- dan dampaknya pada kinerja Guru SMA Negeri Kota Pekanbaru. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 12(2), 397–407. <https://doi.org/jtmb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTMB/article/view/7873>
- Laila, N. (2019). Meningkatkan kemampuan guru IPS dan PPKN dalam menyusun soal HOTS melalui workshop di kota Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 19–24. <https://doi.org/ejournal.smkn1sookomojokerto.sch.id/index.php/jip/article/view/4>
- Landa-Blanco, M., & Cortés-Ramos, A. (2021). Psychology students' attitudes towards research: the role of critical thinking, epistemic orientation, and satisfaction with research courses. *Heliyon*, 7(12), 0–5. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08504>
- Lun, V. M.-C., Yeung, J. C., & Ku, K. Y. L. (2023). Effects of mood on critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101247. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101247>
- Manassero-Mas, M. A., Moreno-Salvo, A., & Vázquez-Alonso, Á. (2022). Development of an instrument to assess young people's attitudes toward critical thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 45, 101100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101100>
- Pramesti, D., & Muhyadi, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru SMA. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i1.11854>
- Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh pelatihan terhadap kompetensi pedagogik guru matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 278–285. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207>
- Safi'i, I., Tardini, W., Hikmat, A., & Yanti, P. G. (2022). Competency achievement indicators in Indonesian high school electronic school books: Overview of the development of creative-innovative thinking aspects. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 407–416. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21304>
- Safi'i, I., Tardini, W., & Wahdini, L. (2021). Critical thinking in evaluation instruments at BSE Indonesian language. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 11–19. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17300>
- Santi, D. P. D., & Praja, E. S. (2021). Peningkatan kompetensi guru: membuat soal hot dan pengecoh tipe multiple choice. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 139–144. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i2.212>
- Saripudin, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru bidang kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik di SMK. *INVOTEC*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.17509/invotec.v10i1.5093>
- Seki, N., Sireerat, K., Foxton, R., Liao, S.-R., & Morio, I. (2023). Critical thinking education for dental schools in Asia: Perceptions of educators. *Journal of Dental Sciences*, 18(1), 443–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jds.2022.08.024>
- Supartini, M. (2016). Pengaruh penggunaan media pembelajaran dan kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa kelas tinggi di SDN Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 10(2), 277–293. <https://doi.org/ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/1721>

- Sutanto, P. (2017). Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wang, D., & Jia, Q. (2023). Twenty years of research development on teachers' critical thinking: Current status and future implications—A bibliometric analysis of research articles collected in WOS. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101252. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101252>
- Widana, I. W. (2020). Pengaruh pemahaman konsep asemen HOTS terhadap kemampuan guru Matematika SMA/SMK menyusun soal HOTS. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*,9(1), 66–75. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3743923>
- Yang, X., Zhang, M., Zhao, Y., Wang, Q., & Hong, J.-C. (2022). Relationship between creative thinking and experimental design thinking in science education: Independent or related. *Thinking Skills and Creativity*, 46, 101183. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101183>
- Zhang, Y., Bian, Y., Cao, X., Tang, W., & Li, Q. (2023). Intuition or rationality: Impact of critical thinking dispositions on the cognitive processing of creative information. *Thinking Skills and Creativity*, 101278. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101278>